

Akuntansi Sosial Lingkungan: Keputusan Manajer dan Keberlanjutan Wirausaha Sosial pada Masyarakat Rentan (Bukti Eksperimental dari Indonesia)

Social Environmental Accounting: Managers' Decision and Social Entrepreneurship Sustainability on Vulnerable Communities (Experimental Evidence from Indonesia)

Wulan Dari^a

Program Studi Akuntansi, Universitas Mahakarya Asia

Muhammad Fuad Al Huda^b

Program Studi Arsitektur, Universitas Mahakarya Asia

ARTICLES INFORMATION

E B B A N K

Vol. 11 No. 2, Desember 2020

Halaman : 65 – 78

© LP3M UNMAHA

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

Social and Environmental Accounting, Project Evaluations, Stakeholder Theory, Vulnerable Communities, Social Entrepreneurship

JEL classifications :

Contact Author :

^a wulandari@unmaha.ac.id

^b muhammadfuad@unmaha.ac.id

ABSTRACT

Masalah sosial dan lingkungan penting bagi pengusaha sebagai katrol untuk mencapai keberlanjutan. Untuk itu, akuntansi beradaptasi, tidak hanya menyampaikan informasi atas pertanggungjawaban keuangan, tetapi juga pertanggungjawaban atas masalah sosial dan lingkungan. Saat ini penelitian-penelitian yang ada masih terbatas pada bagaimana pihak luar (investor) menggunakan informasi tersebut. Berbeda dengan kebanyakan studi, studi ini menginterpretasikan apakah manajer sebagai pengguna internal mempertimbangkan informasi akuntansi sosial dan lingkungan dalam keputusan evaluasi proyek. Penelitian ini merupakan studi eksperimental dari manajer di perusahaan nirlaba yang mengklaim sebagai wirausaha sosial yang berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan dari komunitas rentan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, hipotesis penelitian ini adalah bahwa manajer sebagai pihak internal mempertimbangkan informasi sosial dan lingkungan pada proyek mereka, khususnya proyek pada masyarakat rentan.

Social and environmental issues are important for entrepreneur as a pulley to attain sustainability. With reagrds to this, accounting requires adaptation, not only conveying information on financial responsibility, but also responsibility for social and environmental issues. Nowadays, research limited only focused on how external parties (investors) used this information. This study is different with most of studies, the currently study interprets whether managers, as internal users, consider social and environmental information in project evaluation decision. The study is experimental study from managers in not-for-profit firm that claims as social entrepreneur that have contributed to sustainable development of the vulnerable communities. Built on the stakeholder theory, this study hypothesis's that managers as internal party consider social and environmental information on their project, particularly on project of vulnerable communities.

PENDAHULUAN

Prinsip pengambilan keputusan suatu entitas bisnis telah lama menjadi hal yang sangat penting di semua disiplin ilmu. Prinsip perusahaan dalam pengambilan keputusan berorientasi untuk menghasilkan laba yang maksimal. Garis besar sebuah perusahaan adalah mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal dan sebisa mungkin mencegah kerugian atau menekan kerugian. Dalam pendekatan tradisional pengambilan keputusan yang bersumber dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa seorang manajer akan membuat keputusan untuk memaksimalkan profitabilitas. Manajer harus menginvestasikan sumber daya dalam proyek untuk menghasilkan keuntungan terbesar bagi perusahaan dan mengevaluasi kinerja ekonomi proyek secara berkala (Harrison dan Harrell, 1993). Oleh karena itu, informasi akuntansi yang mempresentasikan kinerja ekonomi merupakan sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan evaluasi investasi proyek (Staw, 1976; Harrison dan Harrell, 1993; Rutledge dan Karim, 1999; Booth dan Schulz, 2004; Chong dan Suryawati, 2010).

Demi keberlanjutan perusahaan, saat ini fokus bisnis tidak hanya terbatas pada maksimalisasi laba (Larson dan Gray, 2011). Dampak bisnis atas dampak sosial dan lingkungan menyebabkan peningkatan perhatian dan kekhawatiran banyak pihak, dan dampak dari isu-isu sosial dan lingkungan, telah menyebabkan sejumlah perusahaan untuk secara aktif menjelaskan dan mengaturnya (Adams dan Frost, 2008). Atkinson dkk. (2011) juga mengatakan bahwa perbaikan, kepatuhan, dan manajemen lingkungan menjadi aspek penting dalam praktik bisnis yang baik saat ini agar dapat bertahan. Dalam studi oleh EY dan Boston College Center for Corporate Citizenship (2013) menemukan bahwa laporan keberlanjutan terkait sosial dan lingkungan (sustainable report) yang dibuat perusahaan memiliki dampak terhadap reputasi perusahaan menjadi lebih baik, peningkatan loyalitas karyawan dan konsumen, pengurangan informasi yang tidak tepat mengenai kinerja sosial perusahaan organisasi, perbaikan visi perusahaan dan strategi perusahaan, peningkatan hubungan dengan badan pengawas, penghematan biaya, peningkatan akses terhadap modal, peningkatan laba jangka panjang, pemantauan risiko jangka panjang yang lebih baik, dan perbaikan manajemen perusahaan. Dalam prakteknya, perhatian akan hal tersebut dalam bisnis juga dicerminkan dari informasi sosial dan lingkungan yang ditunjukkan oleh survei KPMG (2013). Survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 93 persen dari 250 kategori perusahaan terbesar di dunia (G250 perusahaan) saat ini sudah melaporkan tanggung jawab perusahaan (Corporate Responsibility) kegiatan mereka.

Peran wirausaha seringkali ditekankan dalam diskusi tentang pembangunan berkelanjutan. Salah satu contoh dari kebijakan adalah inisiatif Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) “Mendukung Pengusaha untuk Pembangunan Berkelanjutan”, ini bertujuan untuk mengembangkan praktik wirausaha di bidang sosial dan lingkungan, serta untuk menambah kebermanfaatannya. Telah menjadi perhatian banyak peneliti untuk menguji tentang pemanfaatan informasi dari akuntansi sosial dan lingkungan dalam rangka keberlanjutan bisnis di masa depan, khususnya pemanfaatan oleh pihak eksternal, seperti penelitian dari Guidry dan Patten (2010), penelitian Rikhardsson dan Holm (2008), penelitian Murray dkk. (2006), penelitian Hassel dkk. (2005), penelitian Al-Tuwaijri dkk. (2004), Milne dan Patten (2002), penelitian Chan dan Milne (1999), penelitian Teoh dan Shiu (1990), Ingram (1978), Hendricks (1976), dan penelitian Belkaoui (1976). Sebagian besar dari penelitian-penelitian ini memaparkan bahwa menyampaikan laporan terkait isu-isu sosial dan lingkungan penting karena memiliki kandungan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor, sebagai pengguna informasi dari pihak eksternal, dalam teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976), mempertimbangkan informasi sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, penelitian-penelitian ini belum jelas apakah manajer, sebagai pengguna internal, mempertimbangkan informasi terkait isu sosial dan lingkungan tersebut dalam keputusan, terutama untuk evaluasi investasi proyek.

Penelitian empiris sebelumnya sudah ada yaitu mengenai keputusan manajer dalam rangka evaluasi investasi proyek dengan basis teori keagenan (*agency theory*) sebagai argumen dasar, salah satunya adalah penelitian dari Harrison dan Harrell (1993). Sebaliknya, di dalam penelitian Rutledge dan Karim (1999) dan penelitian Booth dan Schulz (2004), mereka menyimpulkan adanya kelemahan generalisasi dari teori agensi tersebut dengan menggunakan pendekatan moralitas. Selain itu, kelemahan teori agensi juga dapat ditemukan dalam penelitian tentang praktik bisnis yang melibatkan konflik kepentingan antara banyak pemangku kepentingan (*stakeholders*). Penelitian dari Hill dan Jones (1992) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan dari teori agensi adalah ketidakmampuan teori tersebut menjelaskan sifat kontraktual implisit maupun eksplisit yang terjadi pada hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*).¹ *Stakeholders* ini termasuk di dalamnya kepentingan semua pihak, termasuk kepentingan berkaitan dengan lingkungan (Gibson, 2012; Starik, 1995) dan kepentingan masyarakat (Silver, 2012). Untuk mengatasi kelemahan dari teori keagenan ini, diperlukan teori lain sebagai basis pertimbangan. Teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*) memperhitungkan keragaman kelompok yang memiliki saham atau kepentingan dalam operasi suatu perusahaan (Freeman, 1984; Freeman et al, 2010). Teori ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada teori keagenan dari penelitian Hill dan Jones (1992) karena mempresentasikan hubungan kontrak implisit atau eksplisit dengan semua kelompok pemangku kepentingan, termasuk pihak internal perusahaan. Kepentingan berbagai pihak pemangku kepentingan cenderung tidak saling melengkapi sehingga penting untuk mempunyai mekanisme sehingga tercipta keseimbangan antar berbagai kepentingan (Wall dan Greiling, 2011) yang artinya akan meningkatkan tanggung jawab manajer, sehingga diusulkan dalam penelitian mereka untuk adanya suatu rerangka dalam meningkatkan tanggung jawab manajer, salah satu aspek pentingnya adalah informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian Wall dan Greiling (2011) disampaikan bahwa jika sistem akuntansi manajerial didesain berdasarkan pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan maka akan menguntungkan, karena keputusan akan menjadi lebih baik jika manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai dampak eksternal dan sosial.

Penelitian mengenai penggunaan informasi lingkungan dan sosial untuk pihak internal sejauh ini hanya terbatas pada penelitian yang menguji penggunaan informasi lingkungan dan sosial bagi para pengambil keputusan internal dalam keputusan evaluasi investasi proyek. Namun demikian, belum banyak penelitian yang meneliti secara eksperimental tentang pengaruh informasi lingkungan dan sosial pada keputusan manajer dalam evaluasi investasi proyek. Juga belum ada penelitian secara eksperimental meneliti pengaruh informasi lingkungan dan sosial pada keputusan evaluasi investasi proyek dengan menggunakan praktisi internal perusahaan sebagai subyek, khususnya manajer di perusahaan nirlaba yang mengklaim berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan dari komunitas rentan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait pentingnya informasi lingkungan dan sosial secara eksperimental menggunakan subyek praktisi internal perusahaan nirlaba.

Pada dasarnya setiap perusahaan nirlaba harus menyadari pentingnya informasi lingkungan dan sosial karena berkontribusi besar untuk berkelanjutan perusahaan. Salah satu perusahaan nirlaba yang mengklaim adalah perusahaan di bidang konstruksi pembangunan bagi komunitas rentan. Perusahaan nirlaba ini konsisten peduli akan pentingnya informasi lingkungan dan sosial, khususnya berupa pertanggungjawaban untuk kepentingan eksternal. Perusahaan nirlaba sering mendapatkan dana *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari berbagai perusahaan besar. Perusahaan besar ini juga masuk ke dalam *Sustainability Reporting Award* dari *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* atas konsistensi perusahaan melaporkan tidak hanya pertanggungjawaban secara akuntansi, tetapi juga lingkungan dan sosial, berupa bantuan CSR yang diberikan kepada perusahaan nirlaba tersebut.

¹ Di dalam teori keagenan fokus hanya pada hubungan kontrak antara manajer dan *shareholder*, teori keagenan ini tidak dapat menjelaskan hubungan kontrak antara manajer dan *stakeholder*. Kontraktual implisit memiliki pengertian yaitu "*informal agreements supported by reputation rather than law*" (Baker dkk., 1997, hal. 10).

Konsep ini menerangkan bahwa perusahaan dalam strategi dan praktek bisnis tidak hanya berfokus pada kepentingan shareholder saja (*economic needs*), melainkan kepada seluruh pihak-pihak yang disebut stakeholder perusahaan (*social environmental needs*). Kepedulian perusahaan untuk mengambil secuil bagian dari keuntungannya (*profit*) demi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan menggunakan prosedur yang tepat dan professional adalah wujud nyata dari pelaksanaan pertanggungjawaban perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial merupakan wujud tanggung jawab moral perusahaan, ini dikenal dalam teori moral oleh Kohlberg (1958). Inti dari konsep pertanggungjawaban sustainability report ini ditemukan dalam konsep *triple bottom line* dari Elkington (1997)² melalui istilah yang sangat terkenal dengan *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice* atau juga dikenal istilah ini dengan konsep 3P (*Profit, People, Planet*) dalam penelitian Swa (2005).

Namun demikian terlepas dari kesuksesan dalam kinerja pelaporan pertanggungjawaban perusahaan-perusahaan besar tersebut yang dilakukan dengan menerapkan sustainability report tersebut, perusahaan nirlaba yang mendapatkan bantuan dana CSR saat ini belum menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk para manajer sebagai praktisi internal perusahaan nirlaba terkait keputusan dalam investasi proyek pembangunan berkelanjutan di masyarakat rentan. Hal ini dapat membawa dampak bagi perusahaan nirlaba seperti ketika terjadi evaluasi investasi proyek terkait lingkungan dan sosial. Salah satu contoh dampak yang terjadi seperti kontroversi pengeroyokan yang terjadi kepada dokter ketika internal perusahaan nirlaba membela kepentingan masyarakat rentan yang akhirnya dilaporkan kepada pihak kepolisian. Contoh lain, seperti kontroversi kasus masuk ke lingkungan pekarangan masyarakat tanpa izin, mengancam, memras, bahkan penipuan terhadap kepala desa dari komunitas rentan yang akhirnya kepala desa menempuh jalur hukum dengan melaporkan perusahaan nirlaba kepada pihak kepolisian. Hal ini terjadi dikarenakan jarang sekali manajer memperhatikan beberapa etika terkait kepekaan terhadap informasi lingkungan dan sosial, serta aturan pemerintah seperti etika dalam sosial, mengabaikan tanggungjawab dan nama baik perusahaan yang sudah berinvestasi, dan parahnya sampai terjadinya penipuan di lingkungan masyarakat yang terkena musibah. Untuk beberapa hal seperti ini ketika sudah terjadi masalah maka sulit dicarikan solusi. Etika kepemimpinan menggabungkan antara pengambilan keputusan dan perilaku beretika. Michelli (2007:178-183) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tindakan manajer mengandung dampak yang besar sekali terhadap individu dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan manajer di perusahaan nirlaba yang mengklaim berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan di masyarakat rentan. Hal ini akan memberikan bukti empiris apakah manajer di perusahaan nirlaba mempertimbangkan informasi lingkungan dan sosial yang diabaikan dalam penelitian Harrison dan Harrell (1993), penelitian Booth dan Schulz (2004), penelitian Rutledge dan Karim (1999), dan penelitian Chong dan Suryawati (2010). Hal ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah informasi lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi perilaku manajer di perusahaan nirlaba untuk lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial dalam keputusan evaluasi investasi proyek di masyarakat rentan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengambilan keputusan atas proyek yang merupakan bagian pengambilan keputusan tidak rutin ini, berbeda dengan keputusan rutin yang jelas keputusannya sehingga harus kembali melihat masalahnya. Informasi lingkungan dan sosial sebagai hasil dari sistem akuntansi dapat menunjukkan masalah yang ada (Davidson dan Trueblood, 1961) karena pertimbangan tidak terbatas pada aspek ekonomi saja. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai lingkungan kerja adalah diversitas informasi (Hall, 2010). Informasi lingkungan dan sosial yang positif atau negatif ini akan memberi pengetahuan lebih banyak mengenai dampak eksternal dan sosial, sehingga manajer akan membuat keputusan yang lebih baik (Grit, 2004). Hall (2010) menjelaskan bahwa informasi

² Melalui bukunya "*Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business*".

akuntansi merupakan informasi penting bagi para manajer dalam mengelola proyek-proyek perusahaan karena bertanggung jawab atas berbagai proyek dan menggunakan informasi akuntansi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai proyek mana yang memunculkan masalah. Informasi lingkungan dan sosial tersebut sebagai informasi umpan balik, akan digunakan untuk menyesuaikan strategi manajer (Henri dan Journeault, 2010).

Informasi lingkungan dan sosial yang buruk akan mendorong manajer untuk menyesuaikan keputusannya atas proyek hingga dapat mengubah keputusan aslinya dan mengakibatkan pembatalan proyek. Sebaliknya, informasi yang baik akan mendorong manajer untuk melanjutkan proyek tersebut. Hal ini dapat terjadi berdasarkan pendekatan instrumental teori pemangku kepentingan bahwa manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja ekonomi dengan mempertimbangkan informasi itu, karena kinerja tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kinerja ekonomi melalui berkembangnya sumber daya tidak berwujud perusahaan berupa inovasi, reputasi, budaya, dan human capital (Surroca dkk., 2010). Henri dan Journeault (2010) juga menjelaskan bahwa kinerja lingkungan dan sosial yang baik dapat mengurangi risiko jangka panjang mengenai pengurangan sumber daya, fluktuasi energi, kewajiban atas produk, biaya kepatuhan, dan meningkatkan citra perusahaan yang akan memberikan kontribusi terhadap kinerja ekonomi. Maka dinyatakan hipotesis pertama berikut ini:

Ha1: Manajer yang diberikan informasi ekonomi yang buruk dan informasi lingkungan dan sosial yang baik lebih cenderung melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang buruk.

Berdasarkan argumen stakeholder-agency theory, manajer menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk menjaga kontrak dengan lingkungan dan sosial. Tugas manajer adalah menjaga organisasi sebagai wadah untuk memaksimalkan kepentingan pemangku kepentingan (Freeman dan Phillips, 2002). Apabila manajer mempertimbangkan informasi mengenai tindakan manajerial dan isu-isu lingkungan dan sosial, maka akan meningkatkan hubungan kontraktor, dan akhirnya, kinerja ekonomi (Henri dan Journeault, 2010). Sementara pendekatan normatif menunjukkan bahwa manajer akan mempertimbangkan informasi lingkungan dan sosial karena pemangku kepentingan tersebut dengan sendirinya pantas dipertimbangkan (Donaldson dan Preston, 1995). Oleh karena itu, berdasarkan teori pemangku kepentingan dengan menggunakan tiga pendekatan stakeholder-agency, instrumental stakeholder dan normative, maka dinyatakan hipotesis kedua berikut ini:

Ha2: Manajer yang diberikan informasi ekonomi yang baik dan informasi lingkungan dan sosial yang buruk lebih cenderung tidak melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang baik.

Teori pemangku kepentingan telah digunakan untuk menjelaskan bahwa pengambilan keputusan manajer menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk menjaga kontrak dengan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, untuk menekankan bahwa hampir tidak ada beda antara keputusan manajer yang hanya mendapat informasi ekonomi baik dan manajer yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik, akan menghasilkan hipotesis ketiga berikut ini:

Ha3: Manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang baik dan manajer yang diberikan informasi ekonomi yang buruk dan informasi lingkungan dan sosial yang baik tidak ada beda cenderung melanjutkan proyek perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metoda eksperimen yang menggabungkan instrumen penelitian Rutledge dan Karim (1999) dan juga instrumen penelitian Chong dan Suryawati (2010) tentang kasus evaluasi proyek yang menampilkan informasi kinerja ekonomi dan perkiraan prediksi kinerja ekonomi dari proyek tersebut. Modifikasi instrumen tersebut dilakukan dengan memasukkan informasi lingkungan yang dikembangkan dari instrumen eksperimen penelitian Teoh dan Shiu (1990) dan penelitian Chan dan Milne (1999).

Sejumlah 155 subyek berpartisipasi dalam studi kasus. Subyek adalah mahasiswa-mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen di Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta. Untuk memastikan bahwa semua subyek yang terlibat memahami kasus ini, percobaan ini mensyaratkan bahwa semua mahasiswa merupakan mahasiswa yang sudah mendapatkan materi sebelumnya tentang akuntansi pengantar, isu tentang kewirausahaan sosial di bidang komunitas rentan, dan isu tentang *sustainability accounting* atau akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan. Terdapat 45 laki-laki (71%) dan 110 perempuan (29%).³ Semua subyek berpartisipasi dalam melakukan eksperimen dengan sukarela sehingga diberikan insentif untuk meningkatkan motivasinya dalam menyelesaikan tugas eksperimen. Mereka diberitahu sebelum eksperimen secara online dilakukan bahwa mereka akan mendapatkan apresiasi, dalam bentuk hadiah *door prizes* yaitu ovo transfer senilai Rp 100.000,00.

Semua peserta diberikan informasi laporan mengenai kinerja ekonomi, tetapi hanya kelompok eksperimen yang mendapatkan informasi laporan mengenai kinerja lingkungan dan sosial. Kinerja lingkungan dan sosial ini disajikan dalam bentuk laporan kinerja yang baik dan buruk. Penelitian ini memiliki empat kelompok peserta: kelompok A adalah peserta yang hanya menerima informasi ekonomi yang baik, kelompok B adalah mereka yang menerima baik informasi kinerja ekonomi yang baik dan lingkungan sosial dan sosial yang buruk, kelompok C adalah mereka yang hanya menerima informasi kinerja ekonomi yang buruk, dan kelompok D adalah orang-orang yang menerima baik informasi kinerja ekonomi yang buruk dan informasi kinerja sosial dan lingkungan yang baik.

Prosedur Percobaan

Dalam tugas eksperimen, seluruh partisipan secara daring (dalam jaringan) diberi instruksi untuk bertindak sebagai manajer investasi dari perusahaan nirlaba yang membantu masyarakat komunitas rentan bencana. Empat tahun yang lalu, perusahaan memutuskan untuk berinvestasi membeli mesin canggih untuk membuat bata dengan hasil kuantitas lebih banyak dan lebih cepat, investasi senilai Rp 100.000.000,00 dengan estimasi umur ekonomis tujuh tahun. Mesin ini dipinjamkan ke masyarakat korban bencana yang sekarang belum mendapat pekerjaan tetap. Mesin ini berguna untuk modal usaha masyarakat rentan yang terkena bencana agar bisa melanjutkan hidup dengan berjualan bata. Kemudian para peserta, sebagai manajer investasi perusahaan nirlaba, harus memutuskan apakah proyek tersebut harus dilanjutkan atau dihentikan, karena adanya informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial terkait proyek yang berhubungan dengan perusahaan nirlaba, informasi ini disesuaikan dengan subyek yang diambil dalam penelitian.

Instrumen ini meminta partisipan sebagai manajer investasi perusahaan nirlaba untuk membuat keputusan atas proyek komunitas rentan yang telah berjalan. Partisipan diminta untuk mengambil keputusan melanjutkan atau tidak melanjutkan proyek terhadap komunitas rentan tersebut yang diawali oleh skala satu sampai dengan sepuluh. Skala ini kemudian dipisahkan pada nilai pertengahannya sehingga pilihan pada bagian sebelah satunya sekitar numerik 1-5 mencerminkan keputusan partisipan untuk melanjutkan proyek dan pilihan pada bagian sebelah satunya sekitar numerik 6-10 mencerminkan keputusan partisipan tidak melanjutkan proyek. Dengan demikian, semakin besar respon numerik yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, maka semakin besar kecenderungan untuk mengakhiri proyek. Penulis menggunakan respon partisipan ini sebagai variabel dependen dalam penelitian eksperimen ini.

Untuk informasi sosial dan lingkungan merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Informasi ini mencakup mengenai kinerja lingkungan yang mengacu kepada penelitian Chan dan Milne (1999) yang berisi informasi tentang pencemaran lingkungan dan kesesuaian dengan peraturan lingkungan. Informasi lingkungan ini dilaporkan dalam bentuk buruk dan baik. Untuk laporan dalam bentuk yang

³ Meta analisis dari Borkowski dan Ugras (1998) menemukan bahwa perempuan memperlihatkan sikap lebih beretika dibandingkan laki-laki. Untuk menguji adakah gender memiliki efek, mengikuti Chang dan Yen (2007), maka pengujian tes sensitivitas menggunakan ANCOVA dengan gender sebagai kovariat juga dilakukan di penelitian ini.

buruk, disajikan bahwa proyek ini dijalankan tanpa mematuhi aturan lingkungan yang berlaku, dan menyebabkan polusi lingkungan, tanah dan udara. Sedangkan untuk laporan dalam bentuk yang baik, informasi disajikan bahwa proyek ini dilaksanakan sesuai dengan aturan pada waktu itu, dan beberapa kemajuan telah dilakukan untuk mengurangi polusi yang disebabkan oleh proyek.

Untuk informasi kinerja sosial yang disajikan dalam instrumen eksperimen ini dikembangkan dari penelitian Teoh dan Shiu (1990) yang berisi tentang informasi terkait kesehatan dan keselamatan kerja masyarakat. Informasi sosial ini juga dilaporkan dalam bentuk buruk dan baik. Untuk laporan dalam bentuk yang buruk, informasi disajikan bahwa sejak awal proyek, tidak ada kemajuan yang telah dilakukan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan kerja, begitu banyak masalah kesehatan dan keselamatan muncul. Mengenai masyarakat yang terkena dampak proyek, informasi disajikan bahwa proyek itu masih menggunakan mesin yang menghasilkan bata yang belum melalui tahap uji coba aman untuk digunakan sebagai bahan pembangunan di masyarakat. Untuk laporan dalam bentuk yang baik, informasi disajikan bahwa proyek telah mencoba untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan dan keselamatan yang muncul, dan masyarakat sekitar mendukung adanya proyek karena bata yang dihasilkan terbukti berkualitas dan lebih tahan gempa. Sementara penelitian ini berfokus pada keputusan manajer atas proyek di perusahaan nirlaba yang mengklaim sebagai sebagai wirausaha sosial yang berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan dari komunitas rentan, maka pengembangan dilakukan untuk menyesuaikan informasi tersebut menjadi informasi lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan proyek. Informasi ini disesuaikan dengan informasi lingkungan dan sosial pada proyek perusahaan nirlaba pada umumnya.

Penelitian ini memilih instrumen Chan dan Milne (1999) dan juga Teoh dan Shiu (1990) sebagai alat dalam eksperimen ini sehingga penelitian ini mampu untuk memberikan perbaruan positif menggunakan bentuk yang baik dari instrumen, dan perbaruan negatif menggunakan bentuk buruk dari instrumen. Mayoritas kelompok mungkin memiliki opini bahwa persepsi orang-orang terhadap informasi kinerja sosial dan lingkungan telah berubah jika diperbandingkan dengan persepsi orang-orang pada tahun 1990-an. Namun demikian, informasi yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, masyarakat, polusi, dan kesesuaian terhadap peraturan pemerintah, seperti yang tercakup dalam instrumen penelitian, masih dianggap signifikan, terutama untuk bisnis yang ingin dianggap sebagai kegiatan beretika (Velasquez, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil

Analysis of Variance (ANOVA) menggunakan teknik *planned comparison*, ini merupakan analisis kategori *contrast analysis* (Kerlinger dan Lee, 2000), penelitian ini perlu melakukan teknik ini untuk menguji hipotesis. Analisis untuk hipotesis dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pengujian ini memiliki bertujuan untuk memutuskan apakah terdapat perbedaan keputusan yang signifikan secara statistik di antara kedua kelompok tersebut. ANOVA digunakan sebagai data variabel dependen yang berdistribusi normal berdasarkan kepada *Q-Q Plot* yang menunjukkan garis yang cukup lurus (Pallant, 2011). Selain itu, *Levene's Test* yang merupakan kesetaraan kesalahan varians juga akan dilakukan pada penelitian ini apakah menyajikan bahwa itu adalah tidak signifikan atau signifikan pada suatu level tertentu, *Levene's Test* terhadap kesamaan variansi memperlihatkan hasil yang tidak signifikan pada level 0,05 ($p = 0,312$; Gudono, 2011).

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Informasi Sosial dan Lingkungan		Informasi Ekonomi	
		Baik	Buruk
Tidak Ada		Kelompok A n = 39 \bar{Y} = 3.7857 σY = 4.0003	Kelompok C n = 38 \bar{Y} = 7.5384 σY = 3.5734
			Kelompok D n = 39 \bar{Y} = 3.7871 σY = 3.7040
Ada	Baik		
	Buruk	Kelompok B n = 39 \bar{Y} = 8.0714 σY = 2.7305	

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan jumlah partisipan, *mean*, deviasi standar pada masing-masing kelompok. Sebagaimana yang diharapkan, tabel tersebut menunjukkan *mean* keputusan kelompok eksperimen atas evaluasi proyek yang memperoleh informasi ekonomi baik dan informasi lingkungan sosial buruk (kelompok B) lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi baik (kelompok A), yaitu 3.786 (sd=4.00) untuk kelompok A dan 8.071 (sd=2.73) untuk kelompok B. Sebaliknya, *mean* keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik (kelompok D) lebih rendah daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi buruk (kelompok C), yaitu 3.787 (sd=3.704) untuk kelompok D and 7.538 (sd=3.57) untuk kelompok C. Tabel 1 tersebut juga menunjukkan *mean* yang hampir tidak ada beda antara keputusan kelompok kontrol atas evaluasi proyek yang hanya memperoleh informasi ekonomi baik (kelompok A) dan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik (kelompok D), menunjukkan *mean* yang sama-sama mengindikasikan sama-sama cenderung melanjutkan proyek, yaitu 3.786 (sd=4.00) untuk kelompok A dan 3.787 (sd=3.704) untuk kelompok D.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Tabel 2: Hasil ANOVA

Panel A: ANOVA

	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	204.9107	3	68.30357	5.15018	.00034	2.7826
Within Groups	689.6429	152	13.26236			
Total	894.5536	155				

Panel B: Contrast Analysis

	Value of Contrast	Std Error	t	Df	Sig.
Kelompok A vs Kelompok B	4.286	.8163	-3.3091	38	.000
Kelompok C vs Kelompok D	3.751	.6878	2.6753	37	.000
Kelompok A vs Kelompok D	0.001	.7573	0	38	.205

Panel A: ANCOVA

	SS	df	MS	F	Sig.
Corrected Model	262.402	4	74.200	19.280	.001
Intercept	117.230	1	117.230	22.511	.000
Gender	1.217	1	1.217	.204	.643
Information	108.711	3	36.420	8.018	.001
Error	205.318	150	3.913		
Total	1634.000	155			
Corrected Total	325.7184	154			

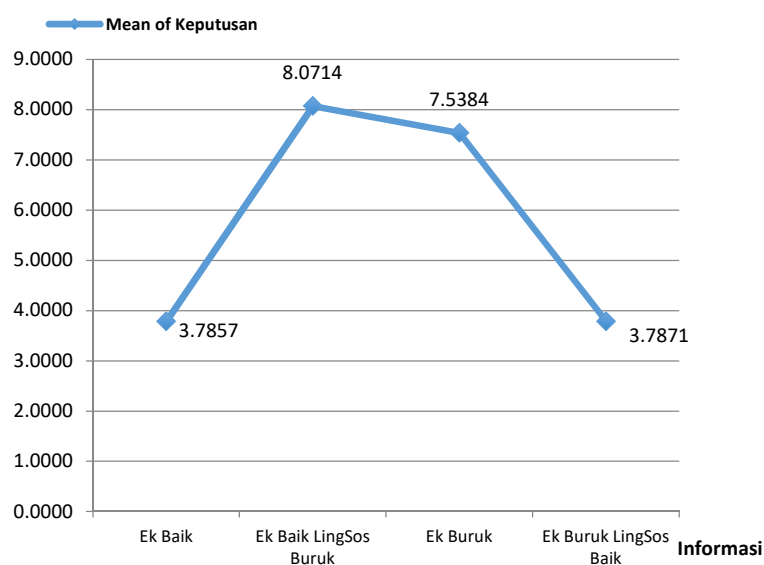
Panel B: Contrast Analysis

	Value of Contrast	Std Error	Sig.
Kelompok A vs Kelompok B	4.652	.8176	.000
Kelompok C vs Kelompok D	3.328	.6887	.000
Kelompok A vs Kelompok D	1.021	.7582	.205

Tabel 2 Panel A menunjukkan hasil ANOVA terkait pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$) di antara semua kelompok yang dibentuk dalam eksperimen. Untuk menguji hipotesis, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap perbedaan kelompok tertentu karena hipotesis mengisyaratkan perlunya melakukan perbandingan terencana (*planned comparison*) antara kelompok tertentu. Perbandingan terencana dilakukan dengan menggunakan *contrast analysis*.

Hipotesis memprediksikan yaitu manajer yang memperoleh informasi kinerja ekonomi yang buruk (baik) dan informasi kinerja lingkungan dan sosial yang baik (buruk) lebih cenderung (tidak) melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi kinerja ekonomi yang buruk (baik). Sebagaimana didukung dalam Tabel 1 bahwa nilai *mean* keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi baik dan informasi lingkungan dan sosial buruk (kelompok B) lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi yang baik (kelompok A). Tabel 2 Panel B menunjukkan jarak *mean* kedua kelompok (4,286) dan mengkonfirmasi hal tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Gambar 1.

Gambar 1: *Means Plots of Managers' Project Evaluation Decision*



Keterangan:

Informasi: A = Informasi ekonomi baik; B = Informasi ekonomi baik dan informasi sosial dan lingkungan buruk; C = Informasi ekonomi buruk; D = Informasi ekonomi buruk dan informasi sosial dan lingkungan baik

Selanjutnya, sebagaimana yang didukung juga dalam Tabel 1 bahwa *mean* keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi kinerja ekonomi buruk dan informasi kinerja lingkungan sosial baik (kelompok D) lebih rendah daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi kinerja ekonomi buruk (kelompok C). Tabel 2 Panel B juga menunjukkan jarak *mean* keputusan kedua kelompok (3,751) dan mengkonfirmasi hal tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Gambar 1.

Pengujian Hipotesis 3

Selanjutnya, Tabel 1 dan Gambar 1 juga mendukung bahwa *mean* hampir tidak ada beda antara keputusan kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi kinerja ekonomi baik (kelompok A) dan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi kinerja ekonomi buruk dan informasi kinerja lingkungan sosial baik (kelompok D). Tabel 2 Panel B juga menunjukkan hampir tidak ada beda antara keputusan kedua kelompok (yaitu hanya selisih 0.001) dan mengkonfirmasi hal tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil penelitian hipotesis 3 ini mendukung hipotesis 1 dan hipotesis 2 yang diajukan.

PENUTUP

Eksperimen yang dilakukan di dalam penelitian ini membuktikan kekuatan prediksi dari teori pemangku kepentingan. Dalam lingkup mempertimbangan kepentingan, bukan hanya manajer dan pemilik sebagaimana dalam teori agensi, penelitian ini memberi bukti empiris melalui eksperimen bagaimana manajer perusahaan nirlaba yang mengklaim sebagai wirausaha sosial yang berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan dari komunitas rentan, dapat mengambil keputusan dalam proyek yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Di dalam penelitian ini juga menganalisis apakah hasil penelitian dipengaruhi oleh jenis kelamin peserta eksperimen atau tidak. Hasilnya digambarkan pada olah data ANCOVA bahwa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dari jenis kelamin pada keputusan manajer. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gender penelitian ini tidak bermasalah. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris yang selama ini belum ada yaitu tentang bagaimana pihak internal menggunakan informasi lingkungan dan sosial dalam perusahaan nirlaba sebagai wirausaha sosial. Bukti empiris yang ada selama ini hanya menjelaskan bagaimana pihak eksternal menggunakan informasi lingkungan dan sosial.

Implikasi signifikan dari penelitian ini adalah perlunya akuntan manajemen perusahaan nirlaba untuk menyiapkan informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan manajer. Sebagaimana yang diprediksi, ketika manajer memperoleh informasi lingkungan dan sosial, mereka menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusannya sebagai wirausaha sosial. Selama ini, informasi lingkungan dan sosial belum terintegrasi menjadi satu informasi yang disajikan oleh para akuntan manajemen sehingga sistem informasi manajemen saat ini belum efisien dan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang buruk dan kurang bertanggung jawab secara etis (Schaltegger dkk., 2006).

Dengan menyediakan informasi lingkungan dan sosial maka akan memberikan dampak positif. Dalam penelitian Demski dan Feltham (1976) dan penelitian Sprinkle (2003) dinyatakan bahwa informasi akuntansi, dalam hal ini termasuk informasi sosial dan lingkungan, mempengaruhi pengambilan keputusan pihak manajerial dengan dua cara: secara langsung sebagai saran masukan atas keputusan dan secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi perilaku manajer. Hal ini akan menjadi sumber informasi, bahkan dapat merubah perilaku manajer sehingga bertanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari segi pendekatan instrumental, hal ini akan membawa pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh adanya peningkatan kinerja ekonomi yang merupakan pengaruh dari kinerja informasi sosial perusahaan, hal ini dinyatakan dalam penelitian Surroca dkk. (2010) dan penelitian Simpson dan Kohers (2002). Oleh karena itu, penyajian informasi lingkungan dan sosial akan mendorong peran akuntan dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada umumnya, dan perusahaan nirlaba sebagai wirausaha sosial pada khususnya.

Hasil dan implikasi dalam penelitian ini yang perlu dipahami dalam konteks keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan penelitian yaitu ada pada penggunaan informasi lingkungan dan sosial yang sifatnya kualitatif yang mempunyai kelemahan dari segi kemampuan untuk diperbandingkan sehingga nilai informasi tersebut akan berkurang. Dalam penelitian Teoh dan Shiu (1990) dinyatakan bahwa kinerja sosial dalam bentuk kuantitatif lebih signifikan berpengaruh dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Kemudian, keterbatasan penelitian ini juga masih menggunakan subyek penelitian proyeksi, yaitu mahasiswa, sebagai manajer perusahaan nirlaba yang mengambil keputusan dalam eksperimen. Keterbatasan penelitian yang terkait dengan metoda adalah tidak dipertimbangkannya dampak sumber informasi yang mungkin menjadi hal yang bisa didiskusikan oleh manajer sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Fisher (1996). Penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan penelitian ini. Sebagai contoh, sebuah studi di masa depan dapat melakukan percobaan dengan menggunakan kasus perusahaan nirlaba. Selain itu, penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti menggunakan metode survei atau menggunakan pertimbangan pengaruh sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, A.S., Christensen, T.E. and Hughes, K.E. (2004), *"The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach"*, Accounting, Organizations and Society, Vol. 29 No. 5-6, pp. 447-471.
- Anderson, J.C. and Frankle A.W. (1980), *"Voluntary social reporting: an iso-beta portfolio analysis"*, The Accounting Review, Vol. 55 No. 3, pp. 467-479.
- Atkinson, A.A., Kaplan, R.S., Matsumura, E.M. and Young, S.M. (2011), *Management Accounting: Information for Decision Making and Strategy Execution*, Pearson Education, New Jersey.
- Baker, G., Gibbons, R. and Murphy, K.J. (1997), *"Implicit contract and the theory of the firms"*, working paper No. 6177, NBER, Cambridge, September, available at: <http://www.nber.org/papers/w6177.pdf>, (accessed 23 January 2014).
- Belkaoui, A. (1976), *"The impact of the disclosure of the environmental effects of organizational behavior on the market"*, Financial Management, Vol. 5 No. 4, pp. 26-31.
- Boddy, D. (2002), *Managing Projects: Building and Leading the Team*, Prentice Hall, London.
- Booth, P. and Schulz, A.K.-D. (2004), *"The impact of an ethical environment on managers' project evaluation judgments under agency problem conditions"*, Accounting, Organizations and Society, Vol. 29 No. 6-7, pp. 473-488.
- Borkowski, S.C. and Ugras Y.J. (1998), *"Business students and ethics: a meta-analysis"*, Journal of Business Ethics, Vol. 17 No. 11, pp. 1117-1127.
- Bruns, W.J.Jr. (1968), *"Accounting information and decision-making: some behavioral hypotheses"*, The Accounting Review, Vol. 43 No. 3, pp. 469-480.
- Business Ethics Quarterly, Vol 12 No. 3, pp. 331-349. Gibson, K. (2012), *"Stakeholders and sustainability: an evolving theory"*, Journal of Business

- Chan, C.C.C. and Milne, M.J. (1999), "*Investor reactions to corporate environmental saints and sinners: an experimental analysis*", *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No. 4, pp. 265-279.
- Chang, C.J. and Yen, S.H. (2007), "*The Effects of Moral Development and Adverse Selection Conditions on Managers' Project Continuance Decisions: A Study in the Pacific-Rim Region*", *Journal of Business Ethics*, Vol. 76 No. 3, pp 347-360.
- Chong, V.K. and Suryawati, R.F. (2010), "*De-escalation strategy: the impact of monitoring control on managers' project evaluation decisions*", *Journal of Applied Management Accounting Research*, Vol. 8 No. 2, pp. 39-50.
- Clarkson, M.B.E. (1995), "*A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance*", *Academy of Management Review*, Vol. 20, No. 1; pp. 92-117.
- Davidson, H.J. and Trueblood, R.M. (1961), "*Accounting for decision-making*", *The Accounting Review*, Vol. 36 No. 4, pp. 577-58.
- Demski, J.S. and Feltham, G.A. (1976), *Cost Determination: A Conceptual Approach*. Iowa State University Press, Iowa.
- Donaldson, T. and Preston, L.E. (1995), "*The stakeholder theory of the corporation: concepts, evidence, and implications*", *The Academy of Management Review*, Vol. 20 No. 1, pp. 65-91.
- Elkington, J. (1997), *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*, Capstone Publishing Limited, Oxford.
- EY and Boston College Center for Corporate Citizenship (2013), "*Value of sustainability reporting*".
- Freeman, R.E. (1984), *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Pitman, Boston. Freeman, R.E., Harrison, J.S., Wicks, A.C. Parmar, B. and de Colle, S. (2010), *Stakeholder Ethics*, Vol. 109 No. 1, pp.15-25.
- Gray, R. (2002), "*The social accounting project and accounting organizations and society privileging engagement, imaginings, new accountings and pragmatism over critique?*", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 27 No. 2, pp. 687-708.
- Grit, K. (2004), "*Corporate citizenship: how to strengthen the social responsibility of managers*", *Journal of Business Ethics*, Vol. 53 No. 1-2, pp. 97-106.
- Guidry, R.P. and Patten D.M. (2010), "*Market reactions to the first-time issuance of corporate sustainability reports: evidence that quality matters*", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 1 No. 1, pp. 33-50.
- Hall, M. (2010), "*Accounting information and managerial work*", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 35 No. 3, pp. 301-315.
- Harrison, P.D. and Harrell, A. (1993), "*Impact of "adverse selection" on managers' project evaluation decisions*", *Academy of Management Journal*, Vol. 3 No. 3, pp. 635-643.
- Hassel, L., Nilsson, H. and Nyquist, S. (2005), "*The value relevance of environmental performance*", *European Accounting Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 41-61.
- Hendricks, J.A. (1976), "*The impact of human resource accounting information on stock investment decisions: an empirical study*", *The Accounting Review*, Vol. 51 No. 2, pp. 292-305.

- Henri, J-F. and Journeault, M. (2010), "*Eco-control: the influence of management control systems on environmental and economic performance*", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 35 No. 1, pp. 63-80.
- Henriques, I. and Sadorsky, P. (1999), "*The relationship between environmental commitment and managerial perceptions of stakeholder importance*", *The Academy of Management Journal*, Vol. 42, No. 1, pp. 87-99.
- Hill, C.W.L. and Jones, T.M. (1992), "*Stakeholder-agency theory*", *Journal of Management Studies*, Vol. 29 No. 2, pp. 131-152.
- HM Sampoerna Tbk, PT. 2010. Sustainability Report 2010. <http://isra.ncsr-id.org/2012/04/15/annual-report-2010/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- Ingram, R.W. (1978), "*An investigation of the information content of (certain) social responsibility disclosures*", *Journal of Accounting Research*, Vol. 16 No. 2, pp. 270- 285.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), "*Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Jones, T.M. (1995), "*Instrumental stakeholder theory: a synthesis of ethics and economics*", *The Academy of Management Review*, Vol. 20 No. 2, pp. 404-437.
- Jones, T.M and Wicks, A.C. (1999), "*Convergent stakeholder theory*", *The Academy of Management Review*, Vol. 24, No. 2, pp. 206-221.
- Kerlinger, F.N. and Lee, H.B. (2000), *Foundations of Behavioral Research*, Thompson Learning, Australia.
- KPMG (2013), "*The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013*", available at: <http://www.kpmg.com/Global/en/IssuesAndInsights/ArticlesPublications/corporate-responsibility/Documents/corporate-responsibility-reporting-survey-2013.pdf> (accessed 06 April 2014).
- Larson, E.W. and Gray, C.F. (2011), *Project Management: The Managerial Process*, McGraw-Hill/Irwin, New York, NY.
- Liyanarachchi, G.A. and Milne, M.J. (2005), "*Comparing the investment decisions of accounting practitioners and students: an empirical study on the adequacy of student surrogates*", *Accounting Forum*, Vol. 29, No. 2, pp. 121-135.
- Mathews, M. R. (1997), "*Twenty-five years of social and environmental research: is there a silver jubilee to celebrate?*", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 10 No. 4, pp. 481–531.
- Milne, M.J. and Patten, D.M. (2002), "*Securing organizational legitimacy: an experimental decision case examining the impact of environmental disclosures*", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 372-405.
- Murray, A., Sinclair, D., Power, D. and Gray, R. (2006), "*Do financial markets care about social and environmental disclosure?: Further evidence and exploration from the UK*", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 19 No. 2, pp. 228-255.
- Nur, Amal Ngazis. 2015. Sampoerna Hentikan Iklan Rokok Kontroversial A Mild. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/575273-sampoerna-hentikan-iklan-rokok-kontroversial-a-mild>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2015.
- Pallant, J. (2011), *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS*, Allen and Unwin, Australia.

- Phillips, R., Freeman R.E. and Wicks, A.C. (2003), "*What stakeholder theory is not*", Business Ethics Quarterly, Vol.13 No. 4, pp. 479-502.
- Rikhardsson, P. and Holm, C. (2008), "*The effect of environmental information on investment allocation decisions – an experimental study*", Business Strategy and the Environment, Vol. 17 No. 6, pp. 382-397.
- Rutledge, R.W. and Karim, K.E. (1999), "*The influence of self-interest and ethical considerations on managers' evaluation judgments*", Accounting, Organizations and Society, Vol. 24 No. 2, pp. 173-184.
- Schaltegger, S., Bennett, M. and Burritt, R. (2006), "*Corporate sustainability accounting, a catchphrase for compliant corporations or a business decision support for sustainability leaders?*", in Schaltegger, S., Bennett, M. and Burritt, R. (Eds.), Sustainability Accounting and Reporting, Springer Publishing, Dordrecht, pp. 37-59.
- Silver, D. (2012), "*Citizens as contractualist stakeholders*", Journal of Business Ethics, Vol. 109 No. 1, pp. 3-13.
- Simpson, W.G. and Kohers, T. (2002), "*The link between corporate social and financial performance: evidence from the banking industry*", Journal of Business Ethics, Vol. 35 No. 2, pp. 97-109.
- Starik, M. (1995), "*Should trees have managerial standing? Toward stakeholder status for non-human nature*", Journal of Business Ethics, Vol. 14 No. 3, pp. 207-17.
- Staw, B.M. (1976), "*Knee-deep in the big muddy: a study of escalating commitment to a chosen course of action*", Organizational Behavior and Human Performance, Vol. 16 No. 1, pp. 27-44.
- Surroca, J., Tribo, J.A. and Waddock, S. (2010), "*Corporate responsibility and financial performance: the role of intangible resources*", Strategic Management Journal, Vol. 31 No. 5, pp. 63-490.
- Teoh, H.Y. and Shiu, G.Y. (1990), "*Attitudes towards corporate social responsibility and perceived importance of social responsibility information characteristics in a decision context*", Journal of Business Ethics, Vol. 9 No. 1, pp. 71-77.
- Theory: The State of the Art, Cambridge University Press, Cambridge, UK. Freeman, R.E. and Phillips, R.A. (2002), "*Stakeholder theory: a libertarian defense*", Journal of Business
- Velasquez, M.G. (2012), *Business Ethics: Concepts and Cases*, Pearson Education, Upper Saddle River.
- Wall, F. and Greiling, D. (2011), "*Accounting information for managerial decision-making in shareholder management versus stakeholder management*", Review of Managerial Science, Vol. 5 No. 2, pp. 91-135.